



Pemberian Penguatan Dalam Proses Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VI C Sekolah Dasar Negeri 6 Kendari

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Uddin SD Negeri 6 Kendari uddinspdmpd@gmail.com +62 812-9240-5020	ISSN: 2776-5148 Vol. 1, No. 2, Agustus 2021 http://almufi.com/index.php/AJP

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Uddin. (2021). Pemberian Penguatan Dalam Proses Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VI C Sekolah Dasar Negeri 6 Kendari. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1 (2), 108-112.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas VI.C. Sekolah Dasar Negeri 6 Kendari melalui kegiatan pemberian penguatan. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelas VI. C. Sekolah Dasar Negeri 6 Kendari pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 bulan Oktober 2018, dengan subjek penelitian seluruh siswa yang berjumlah 20 orang. Sumber data yaitu siswa dan guru. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar dan data kualitatif yang diperoleh melalui lembar observasi dan jurnal Kegiatan Pembelajaran. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu indikator tentang peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa dalam penelitian ini. Prestasi belajar siswa pada pokok bahasan informasi dikatakan meningkat apabila minimal 80% siswa telah memperoleh nilai minimal 70 berdasarkan standar penilaian yang digunakan guru.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Pemberian Penguatan, Bahasa Indonesia

Abstract

This study aims to improve the learning achievement of Indonesian students in grade VI.C. Kendari 6 State Elementary School through strengthening activities. This research has been carried out in grade VI. C. State Elementary School 6 Kendari in the odd semester of the 2018/2019 academic year in October 2018, with 20 students as research subjects. Sources of data are students and teachers. The types of data in this study are quantitative data obtained from learning outcomes tests and qualitative data obtained through observation sheets and learning activity journals. Indicators of success in this study are indicators of improving student learning achievement in Indonesian in this study. Student learning achievement on the subject of information is said to increase if at least 80% of students have obtained a minimum score of 70 based on the assessment standards used by the teacher.

Key Words: Learning Achievement, Reinforcement, Indonesian

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan mencakup keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertugas dan bertanggung jawab untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas. Keberhasilan belajar siswa di sekolah merupakan harapan bagi setiap orang tua, guru dan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat pada umumnya. Keberhasilan belajar siswa sangat diharapkan, mengingat mereka merupakan generasi penerus pembangunan bangsa.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, Guru harus menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien di kelas sehingga memberikan hasil yang diharapkan. Namun, untuk melihat berhasil tidaknya pembelajaran yang telah dilaksanakan selalu saja hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan tes. Untuk itu, hasil belajar siswa sangatlah penting untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru.

Berdasarkan pengalaman penulis selaku guru pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI.C. Sekolah Dasar Negeri 6 Kendari, dirasakan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas yang diajarnya belum terlaksana sesuai harapannya. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar siswanya yang masih rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dimana hasil ulangan harian siswa yang nilai secara klasikal belum mencapai ketuntasan seperti yang ditetapkan sekolah untuk pelajaran Bahasa Indonesia.

Selama mengajar, siswa kurang aktif dan umumnya pasif dalam kegiatan belajar di kelas, siswa juga tidak antusias dalam belajar. Selanjutnya dengan melakukan analisis masalah dan juga melalui diskusi dengan teman sejawat, penulis menyadari bahwa selama ini selalu menyajikan materi pelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran langsung yang hanya terpusat pada guru dengan tahapan ceramah dan sedikit tanya jawab. Bentuk belajar seperti ini bersifat individualistik.

Menurut Winkel (1995), bahwa Penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun non-verbal yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku murid, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feedback) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan ataupun koreksi

Putra (2001) mengemukakan tujuan pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk Meningkatkan perhatian siswa, Membangkitkan dan memelihara motivasi siswa, memudahkan siswa belajar, Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa serta mendorong munculnya perilaku positif, Menimbulkan percaya diri pada diri siswa, Memelihara iklim yang kondusif.

Sumantri dan Permana (1999) mengemukakan beberapa hal yang perlu dijadikan pedoman dalam memberikan penguatan, antara lain: (1) dilakukan dengan hangat dan semangat, (2) memberikan kesan positif pada siswa, (3) berdampak pada perilaku siswa, (4) dapat bersifat pribadi atau kelompok dan (5) hindari penggunaan respons yang negatif.

Hal yang senada dikemukakan Usman (1995) bahwa ada lima jenis metode pemberian penguatan, yaitu: (1) penguatan terhadap pribadi tertentu, (2) penguatan kepada seluruh kelas atau kelompok siswa, (3) pemberian penguatan dengan segera, (4) pemberian penguatan yang bervariasi dan (5) pemberian penguatan tidak penuh. Dengan memberi penguatan dalam

kegiatan pembelajaran dapat membangkitkan motivasi siswa dalam usaha menciptakan pengajaran bermutu.

Guru perlu menerapkan model pembelajaran dengan menciptakan bentuk belajar yang kooperatif mengingat kondisi siswa yang tingkat kemampuan kognitifnya berbeda yang disebut kegiatan pemberian penguatan. Model pembelajaran ini lebih sederhana dan efisien. Siswa dapat bekerja sama serta bertanggung jawab terhadap masalah pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan. Guru juga tidak akan mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan siswa dalam masing-masing kelompok.

B. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan pelaksanaannya sebanyak 2 (dua) siklus. Prosedur penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti model Kurt Lewin (Umar dan Kaco, 2009) dengan empat tahapan kegiatan utama pada setiap siklus yang meliputi : (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan evaluasi; (4) refleksi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini diawali dari masalah yang dirasakan guru (penulis) dengan kondisi pembelajaran pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VI. C. Sekolah Dasar Negeri 6 Kendari. Berdasarkan analisis masalah guru akhirnya berinisiatif mengatasi masalahnya dengan menerapkan kegiatan pemberian penguatan dalam pembelajaran pelajaran Bahasa Indonesia pada materi Informasi di Kelas VI. C. Sekolah Dasar Negeri 6 Kendari.

Guru menggunakan hasil ulangan harian siswa sebagai nilai awal siswa sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan kegiatan pemberian penguatan. Pengambilan nilai awal siswa dilakukan pengamatan dan tes awal, nilai ini digunakan sebagai acuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pelajaran Bahasa Indonesia siswa setelah proses pembelajaran dengan menekankan kegiatan pemberian penguatan di Kelas VI. C. Sekolah Dasar Negeri 6 Kendari. Guru membagi siswa berpasangan yang berbeda setiap pertemuan agar siswa terlatih mengerjakan tugas dan belajar melalui diskusi dalam kelompok kecil yang tidak monoton.

Hasil tes menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan nilai awal siswa. Pada nilai awal, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 45%. Sedangkan hasil tes siklus I, siswa yang telah memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 70%. Hal ini menunjukkan belum tercapainya indikator keberhasilan PTK ini (hasil tes siklus I dapat dilihat pada lampiran).

Pada tahap refleksi ini Beberapa kelemahan tersebut antara lain : guru belum dapat mengelola penggunaan waktu pembelajaran dengan baik ditunjukkan dengan belum terlaksananya beberapa komponen skenario pembelajaran, guru kurang memantau kegiatan siswa dalam belajar kelompok di kelas secara menyeluruh, dan guru belum mengupayakan motivasi belajar bagi siswa baik di awal pembelajaran maupun pada kegiatan kerja kelompok. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak aktif bekerja sama mengerjakan tugas dalam kelompoknya. Hal ini akan menjadi perhatian guru pada saat melaksanakan tindakan siklus II dengan tujuan agar tidak terjadi lagi kelemahan-kelemahan ini pada siklus II.

Evaluasi atau tes akhir tindakan siklus II berupa tes tertulis yang dilaksanakan untuk melihat sejauh mana peningkatan pemahaman siswa terhadap materi informasi yang telah dipelajari melalui pemberian penguatan. Dari hasil tes yang dikerjakan secara mandiri oleh siswa ini diketahui bahwa siswa yang telah memperoleh nilai ≥ 70 sebesar 95%.

Kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam siklus I telah diperbaiki guru pada siklus II ini. Semua tahapan pembelajaran telah dilaksanakan guru, semua siswa aktif dalam pembelajaran. Hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal terhadap materi informasi dengan ketuntasan belajar yang mencapai 95%.

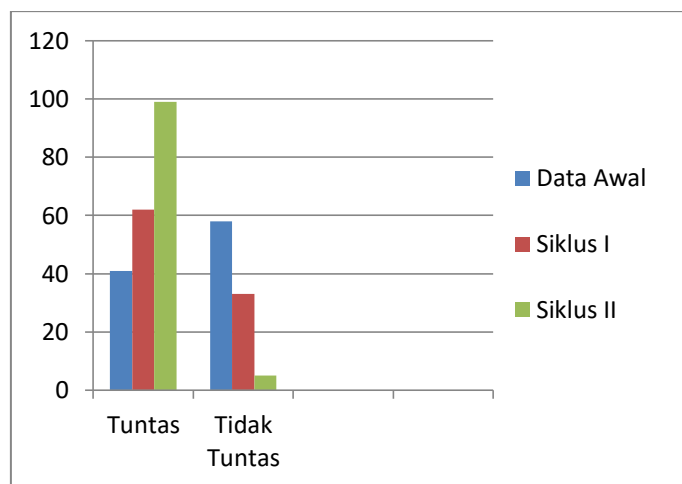
2. Pembahasan

Beberapa hal yang perlu dijadikan pedoman dalam memberikan penguatan, antara lain: (1) Dilakukan dengan hangat dan semangat, (2) Memberikan kesan positif pada peserta didik, (3) Berdampak terhadap perilaku peserta didik, (4) Dapat bersifat pribadi atau kelompok dan (5) Hindari penggunaan respons yang negative.

Berdasarkan hasil yang diperoleh baik dalam proses pembelajaran maupun hasil tes akhir setiap siklusnya, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan adanya proses belajar yang terjadi pada diri siswa yang didukung oleh perubahan dan perbaikan yang dilakukan guru. Sebagaimana menurut Sudjana (2000) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Hasil belajar siswa meningkat mencapai yang diharapkan sampai pada siklus II. Siswa yang mencapai nilai ≥ 70 mencapai 95%. Melalui proses pembelajaran yang berbeda dari biasanya yaitu dengan menggunakan pemberian penguatan, siswa menjadi lebih bersemangat dan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Siswa termotivasi dengan penilaian langsung selama proses pembelajaran yang dilakukan guru selama kegiatan kelompok. Siswa juga sangat terbantu dengan sikap guru yang membimbing dan memantau kegiatan seluruh kelompok khususnya pada pelaksanaan tindakan siklus II. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat di lihat pada grafik tersebut.



Gambar 1. Data Perubahan Hasil Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa Kelas VI. C Sekolah Dasar Negeri 6 Kendari mengalami peningkatan setelah diterapkan kegiatan pemberian penguatan di kelasnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Informasi.

Pelaksanaan pemberian penguatan metode diskusi kelompok yang dapat membantu siswa untuk berbagi ide dan kemampuan dalam mencermati suatu kisah/ cerita. Melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah dapat ditemukan secara cepat dan mudah. Siswa secara menyeluruh dapat memahami materi yang diajarkan guru. Dengan demikian melalui kegiatan pemberian penguatan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat menumbuhkan keaktifan dalam belajar, kebersamaan dan rasa tanggung jawab. Semangat belajar dapat dibangkitkan melalui proses belajar kooperatif sehingga siswa dapat memahami materi yang dipelajari kemudian akhirnya dapat memperoleh hasil belajar yang semakin baik dan sesuai harapan khususnya pada pembelajaran pelajaran Bahasa Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas VI.C. Sekolah Dasar Negeri 6 Kendari .dapat ditingkatkan melalui pemberian penguatan. Hal ini tampak pada hasil tes, yaitu pada siklus I ketuntasan belajar siswa meningkat dari 45% menjadi 70%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa semakin meningkat menjadi 95%.

E. Referensi

- Hartadji. (2001). *Pengembangan dan Uji Coba Perangkat Contextual Teaching and Learning*. Jakarta : Depdiknas.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Press.
- Ismail.2002. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas.
- Mappa, S. (1978). *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Tarsito.

- Muhtar, R. (2000). *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Kendari : FKIP UNHALU.
- Nasution, A. H. (1990). *Landasan Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bharata Karya Aksara.
- Purwadarminta, W. J. S. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slameto.1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumantri, M., & Permana. J. (1999). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Umar, A., & Kaco, N. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bekasi: Ganeca Exact.
- Usman, M. U. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Winkel, W. S. (1995). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.